

Formasi Tinggalan Budaya Permukaan Situs Medowo

Bugie M.H. Kusumohartono

Keywords: ancient; indonesia; artefacts; hinduism; east java; quantitative; survey; archaeology

How to Cite:

Kusumohartono, B. M. (1990). Formasi Tinggalan Budaya Permukaan Situs Medowo. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 48-67. <https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.550>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 11 No. 1, Maret 1990, 48-67

DOI: [10.30883/jba.v11i1.550](https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.550)

FORMASI TINGGALAN BUDAYA PERMUKAAN SITUS MEDOWO

Oleh:

Bugie Kusumohartono

Pendahuluan

Situs Medowo terletak di Delta Brantas, kurang le-bih lima kilometer sebelah timur percabangan Sungai Brantas menjadi Sungai Mas (Surabaya) dan Sungai Porong. Mayoritas dari area situs secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Gampingrowo, Kecamatan Tarik, Ka-bupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pada peta topografi, si-tus Medowo berada antara 5° 41'3" – 5°41'19" Bujur Ti-mur dan 7°26'15" – 7°27'18" Lintang Selatan, meredian Jakarta (lampiran peta).

Potensi situs Medowo dikenali berdasarkan peninjauan arkeologik oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada bulan Agustus 1986. Di permukaan situs dijumpai berbagai tinggalan arkeologik, di antaranya tembikar, bata, terakota, keramik asing, lumpang batu, dan batu calon prasasti andesitik, yang sepintas memperlihatkan corak bu-daya Indonesia kuna (klasik). Berbagai tinggalan tersebut tersebar di area yang relatif luas dan merupakan petunjuk bahwa situs Medowo pernah berfungsi sebagai lokasi suatu pusat kegiatan pada periode Indonesia kuna.

Kenyataan tersebut merupakan hal yang menarik, khususnya bagi Balai Arkeologi Yogyakarta, karena situs-situs non-upacara bercorak klasik relatif masih kurang mendapatkan perhatian. Terlebih lagi situs Medowo ber-ada pada suatu kawasan khas -- yakni Tarik -- sebuah toponim yang mengacu pada toponim kuna . . . *alasing wong trik*. Sebagaimana diketahui, toponim kuna terse-but pernah disuratkan dalam sumber sejarah, sehubungan dengan peristiwa runtuhnya kekuasaan politik Singhasari dan berdirinya Majapahit (akhir abad ke-13).

Salah satu studi awal yang diselenggarakan di situs tersebut adalah studi penjajagan (*exploratory research*), yang bertujuan untuk mengidentifikasikan batas areal situs. Studi penjajagan tersebut diwujudkan dalam bentuk survei permukaan secara terkendali pada seluruh permukaan situs. Survei tersebut terlaksana pada penelitian Situs Medowo tahap I - 1987 dan tahap III - 1990 (perhatikan Mueller 1975: 34 - 5).

Pada tulisan ini akan dicoba untuk memperoleh hasil sampingan yang dapat dipetik dari studi penjajagan tersebut yaitu pengetahuan tentang pola agihan (*distribution*), kekerapan (*frequency*), dan kerapatan (*density*) tinggalan arkeologik di permukaan situs. Dengan hasil-hasil itu maka penelitian lanjutan (*multi stage research*) berupa studi-studi deskriptif dan eksplanatif di Situs Medowo dapat diselenggarakan secara lebih efisien (perhatikan Redman 1973).

Lingkungan Fisik Situs Medowo

Sebagaimana disinggung di atas, situs Medowo terletak di Delta Brantas, yang secara genetis daerah ini merupakan satuan bentuklahan dataran aluvial. Sebagai bagian dari Delta Brantas, areal situs Medowo terbentuk karena pengendapan material aluvium dari Sungai Brantas dalam jangka yang lama. Topografi relatif berelief datar, sedang mikrorelief daerah ini memperlihatkan kemiringan lereng $0^{\circ} - 2^{\circ}$ ke arah timur.

Proporsi terbesar terutama bagian barat situs Medowo merupakan suatu cekungan luas, sedangkan sisanya yaitu bagian timur situs Medowo merupakan punggung sempit yang pada saat ini dimanfaatkan sebagai areal hunian dusun Medowo. Karena bagian barat topografinya cekung maka limpahan banjir sungai pernah menggenangi areal ini sehingga tercipta rawa (*backswamp*).

Sungai kuna yang melimpahkan airnya ke rawa tersebut dewasa ini sudah tidak dijumpai lagi. Namun ke-

beradaannya masih tertinggal pada toponim-toponim pemukiman yang berjajar di sebelah selatan cekungan, kurang lebih satu kilometer di selatan dusun Medowo. Toponim-toponim tersebut antara lain adalah *Kedungklinter*, *Kedungploso*, dan *Kedungbocok*. Sementara itu bekas rawa yang disebut di atas masih bisa ditelusuri keberadaannya pada toponim *Gampingrowo* (*Madura*, tepi rawa), yaitu kelompok hunian tepat di tepi barat laut cekungan tersebut. Pada saat ini areal cekungan tersebut merupakan kawasan persawahan yang cukup subur.

Di kawasan ini air tanah dijumpai pada kedalaman 2–3 meter di musim kemarau, dalam endapan batuan aluvium yang terdiri dari pasir; kerikil; debu; dan mayoritas lempung.

Sementara itu tepat di selatan pemukiman Medowo terdapat sebuah sungai kecil (*Patusan*) yang airnya mengalir ke timur. Lebar sungai pada tepinya sekitar empat meter. Di dasar sungai tersebut, terutama di bagian sungai yang mengalir di sebelah barat-daya dusun Medowo, terdapat hamparan fragmen artefak tembikar. Semakin ke barat dan mendekati kompleks makam *Klinter*, intensitas fragmen tembikar tersebut semakin tinggi.

Penjaringan Data

Penelitian penjajagan berupa survei muka tanah pada tahun 1987 dan 1990 di situs Medowo meliputi satuan-satuan tata guna lahan berupa hunian, pemakaman, dan sawah/tegalan. Pelaksanaan survei tidak dibatasi luasnya karena area yang potensial mengandung tinggalan arkeologik belum diketahui batasnya. Namun berdasarkan peninjauan pada tahun 1986 diketahui bahwa area potensial tersebut memanjang mulai dari Dusun Medowo di timur sampai jauh ke arah barat.

Dalam rangka efisiensi, rancangan survei permukaannya menerapkan sistem pencuplikan terkendali, dengan asumsi bahwa formasi tinggalan budaya di permukaan

situs tersebut masih meyakinkan. Adanya transformasi membentuk konteks arkeologik (*archaeological context*) memang dimungkinkan, namun diduga itu pun sebatas transformasi vertikal berupa terangkat dan terkuburnya tinggalan arkeologik karena aktivitas manusia pada saat ini. Walaupun nampaknya ada perbedaan intensitas transformasi (tafonomi) antara yang berlangsung di kawasan hunian dan pertanian, sejauh ini belum diketahui dengan pasti apakah perbedaan tersebut memang meyakinkan (*significance*) ataukah dapat diabaikan saja (perhatikan Reid, Schiffer, dan Neff 1975).

Pada dasarnya survei tahun 1987 dan 1990 tersebut menerapkan modifikasi sekaligus integrasi teknik pencuplikan geometrik secara sistematis (*systematic, geometric sampling*) dan pencuplikan jalur (*transect sampling*). Sesuai dengan tujuan penelitian penjajagan tahun 1987 dan 1990 tersebut, strategi pencuplikan ini dipilih karena kemampuan-kemampuan khususnya. Pencuplikan geometrik-sistematis

... is especially valuable in discovering patterns of artifact distribution across a geographic area such as an archaeological site (Redman 1974: 12).

Sementara itu pencuplikan jalur dimanfaatkan pula karena

... especially useful for observing gradients of change over an area and for delimiting boundaries of a phenomenon. There are several archaeological situations where samples arranged along linear traverses, or transects, can be very informative (Redman 1974: 16).

Jalur-jalur survei disusun membujur utara-selatan, seluas mungkin sehingga mampu meliputi seluruh area potensial. Jalur-jalur tersebut memotong *sumbu X*, yaitu suatu garis maya barat-timur yang memotong di tengah dusun Meadowo tepat pada jalan utama lingkungan hunian.

Titik pengukuran awal (*primary datum point*) berada di depan rumah Bapak Kasmin (base camp Tim Penelitian) dengan elevasi 15.30 meter dpl. Titik pengukuran awal tersebut merupakan perpotongan antara sumbu X dan sumbu Y. Sumbu Y adalah garis maya yang membujur utara-selatan dan membelah bidang survey menjadi dua, yaitu bagian barat dan bagian timur.

Survei dilakukan mengikuti jalur-jalur garis (*line transects*) yang satu sama lain berinterval 25 meter. Titik-titik pencuplikan atau disingkat TP (*sampling points*) dalam satu jalur garis juga berinterval 25 meter. Pencuplikan baku (*standard sampling*) dilaksanakan pada setiap TP, seluas 4 meter persegi di permukaan tanah. Lokasi TP dimungkinkan untuk tidak sepenuhnya konsisten dengan rencana karena adanya kendala-kendala, misalnya tepat di tengah selokan atau bertepatan di tengah rumah tinggal.

Setiap jalur garis di sebelah barat titik pengukuran awal diberi kode angka Arab, mulai 0 di sumbu Y dan seterusnya, sedang untuk jalur garis di sebelah timur sumbu Y diberi kode angka Romawi. TP di sebelah utara sumbu X diberi kode huruf tunggal (A, B, C, dan seterusnya), sedang bagi yang di sebelah selatan diberi kode huruf ganda (AA, BB, CC, dan seterusnya).

Dalam kenyataannya jalur survei yang menghasilkan data arkeologik berjumlah 24 buah, yang meliputi jalur-jalur 20, 19, 18, 17, 16, 15, 14, 12, 11, 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1, 0, I, II, III, dan IV. Sementara itu keseluruhan TP yang mengandung tinggalan arkeologik berjumlah 110 buah.

Penetapan agihan, kekerapan, dan kerapatan tinggalan budaya permukaan diselenggarakan melalui kuantifikasi data arkeologik dengan prosedur perhitungan statistik deskriptif. Melalui cara ini maka informasi yang berupa fakta-fakta khusus yang memperlihatkan adanya pola-pola tertentu pada data arkeologik dapat dipahami dengan lebih gamblang (Clark 1982: 220).

Paparan Hasil Penjaringan Data

Secara umum jenis tinggalan arkeologik yang dija-ring dalam survei-survei tersebut meliputi berbagai fragmen tembikar, keramik asing, bata, genting, bandul jala, mata uang, alat logam, tulang, dan alat batu. Selain bandul jala, alat batu, alat logam, mata uang, dan tu-lang, maka empat jenis data arkeologik yang lain dijum-pai relatif merata pada jalur-jalur survei. Kehadiran empat jenis tinggalan arkeologik tersebut -- tembikar, keramik asing, genting, dan bata -- akan dianalisis lebih lanjut di bawah.

Memperhatikan agihan tinggalan arkeologik pada jalur-jalur survei, pertama-tama dapat dilihat batas lahan yang mengandung tinggalan budaya masa lampau. Lahan yang potensial bagi penelitian arkeologik tersebut meliputi seluruh Dusun Medowo sampai ke sebelah utara dan selatannya. Area tersebut memanjang barat-timur dengan panjang sekitar 1400 meter dan lebar sekitar 300 meter. Batas sebelah timur area tersebut adalah jalan desa yang menghubungkan Desa Balongbendo dan Desa Kedungbocok. Batas sebelah baratnya adalah bagi-an barat dari Makam Klinter. Area yang potensial inilah yang disebut sebagai Situs Medowo.

Berbeda dengan sebagian yang sisi timur, bagian sisi barat Situs Medowo merupakan area yang sempit meman-jang barat-timur dan terletak di sebelah selatan garis maya sumbu Y. Secara administratif, bagian selatan Si-tus Medowo bukan lagi merupakan bagian dari Desa Gampingrowo, namun termasuk dalam lingkup Desa Ke-dungbocok.

Dari 25 jalur yang mengandung tinggalan arkeologik, beberapa jalur survei memperlihatkan intensitas temuan yang lebih tinggi dari pada jalur survei yang lain. Di bawah ini diperlihatkan *agihan dari kekerapan tinggalan arkeologik pada jalur-jalur survei* (Tabel 1).

Tabel 1

Jalur survei	Tinggalan arkeologik (gram/4 meter persegi)				
	Temb.	K.A.	Gtg.	Bata	Lain-lain
20	2	-	-	1500	-
19	138	5	-	4486	-
18	956	-	49	10600	-
17	67	5	-	30000	36 [Mt.ug]
16	1503	70	65	25550	-
15	81	-	-	130	-
14	-	2	56	700	-
13	-	-	-	-	-
12	287	4	-	6750	-
11	389	2	37	3940	-
10	754	48	-	16700	-
9	356	110	19	2384	-
8	267	3	274	6200	-
7	137	-	-	1525	126 [Tlg]
6	142	2	37	4200	-
5	2750	54.5	902	28976	4 [Mt.ug]
4	1458	40.5	171	36400	-
3	745	19	144	16700	-
2	370	10	881	260	50 [Bd.jl]
1	331	-	797	1742	-
0	55	-	24	650	-
I	1249	75	3166	3250	20 [Lg], 26 [Bt]
II	630	45	2240	2800	-
III	-	-	133	190	190 [Bt]
IV	6	-	-	1850	-
Total	12673	495	8995	207483	50 [Bd.jl], 216 [Bt], 20 [Lg], 40 [Mt.ug], 126 [Tlg]

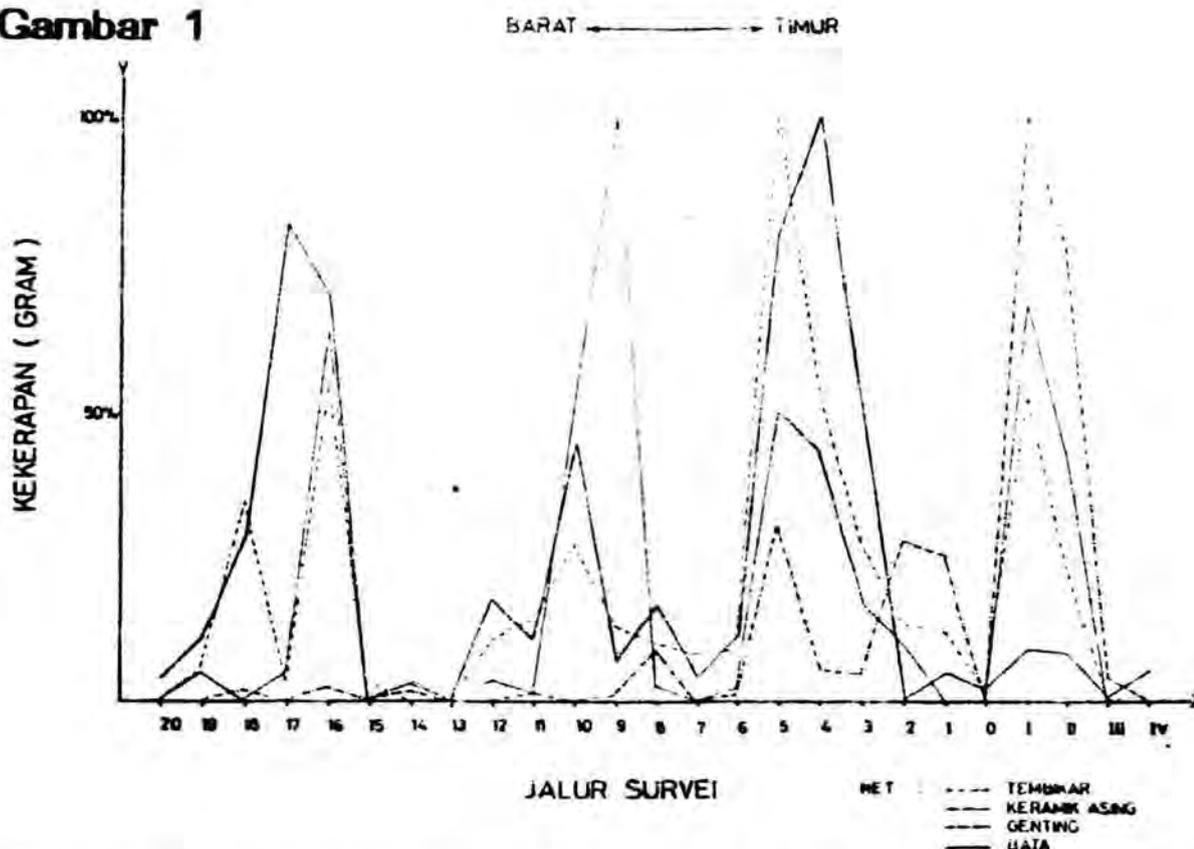
Keterangan :

Temb. : Tembikar, **K.A** : Keramik Asing, **Gtg.** : Genting,
Bd.jl. : Bandul jala, **Bt.** : Batu, **Lg.** : Logam, **Mt.ug.** : Mata uang,
Tlg. : Tulang.

Apabila diurutkan berdasarkan peringkat lima jalur survei yang tertinggi intensitasnya, maka temuan artefak tembikar yang tertinggi terdapat pada jalur 5, kemudian berturut-turut jalur 16, 4, I, dan 18. Intensitas keramik asing berturut-turut dari yang tertinggi adalah jalur 9, I, 16, 5, dan 10. Peringkat temuan genting berdasarkan intensitasnya berturut-turut adalah jalur I, II, 5, 2, dan 1. Sementara itu peringkat intensitas temuan bata berturut-turut adalah jalur 4, 17, 5, 16, dan 10/3.

Dari uraian di atas secara sekilas nampak bahwa beberapa jalur survei lebih potensial tinggalan arkeologiknya ketimbang jalur yang lain. Jalur-jalur potensial tersebut adalah jalur 16 (bersama 17 dan 18), jalur 10 (bersama 9), jalur 5 dan 4 (bersama 3, 2, dan 1), serta jalur I (bersama II). Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada kurve di bawah ini (gambar 1).

Gambar 1



Grafik Menunjukkan Agihan Dari Prosentase Kekerapan Empat Jenis Artefak Pokok Pada Jalur-jalur Survei

Gambar di atas memperkuat identifikasi mengenai empat kelompok jalur survei yang potensial di situs ini. Pada dua kelompok jalur potensial sebelah barat terlihat adanya korelasi positif antara tiga jenis artefak, yaitu tembikar, keramik asing, dan bata, dengan catatan populasi keramik sangat tinggi di jalur 9. Di lain pihak korelasi positif dari empat jenis artefak tersebut terlihat pada kelompok jalur 5 dan 4. Sebaliknya, pada kelompok jalur potensial paling timur korelasi positif muncul pada tiga jenis artefak yang berbeda, yaitu tembikar, keramik asing, dan genting.

Dari fenomena di atas terlihat adanya korelasi positif yang "selalu" diperlihatkan oleh artefak tembikar dan keramik. Sementara itu terlihat pula kecenderungan adanya korelasi negatif antara dua jenis artefak yang lain -- yang sebenarnya bersama-sama merupakan elemen bangunan -- yaitu fragmen bata dan fragmen genting.

Berdasar pada asumsi bahwa keberadaan artefak -- khususnya bata dan genting -- sangat terpengaruh oleh aktivitas pendirian bangunan masa kini, maka diestimasi bahwa kedua jenis artefak tersebut akan muncul bersama-sama dalam intensitas yang tinggi di kawasan hunian Medowo. Sebaliknya, keberadaan kedua jenis artefak tersebut akan rendah intensitasnya di kawasan non hunian, dalam hal ini kawasan pertanian. Namun fakta empirik memperlihatkan kenyataan yang sebaliknya, yaitu terdapat akumulasi bata [hampir tanpa genting] dalam jumlah besar di areal persawahan/makam Klinter, dan sebaliknya terdapat akumulasi genting [hampir tanpa bata] dalam jumlah besar di areal sudut tenggara Dusun Medowo.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat digambarkan adanya dua fakta khusus. Pertama, tidak ada korelasi antara jenis kegiatan manusia sekarang -- baik hunian maupun pertanian -- dengan formasi jenis-jenis artefak di permukaan situs tersebut. Kedua, terdapat pengkhu-

susan dalam agihan artefak di Situs Medowo, yang kemungkinan disebabkan oleh ragam fungsi tata ruang Medowo kuna.

Berdasarkan gambaran di atas telah dapat diketahui pola agihan dan kekerapan tinggalan arkeologik Situs Medowo pada jalur-jalur survei permukaan. Selanjutnya akan dicoba pula untuk memahami pola kerapatan tinggalan arkeologik tersebut guna memperoleh gambaran tentang titik-titik pencuplikan [TP] yang potensial.

Telah disampaikan di atas bahwa TP yang mengandung tinggalan arkeologik berjumlah 110 buah. Namun demikian tidak semua TP mengandung seluruh jenis tinggalan arkeologik yang dijumpai di situs Medowo. Di bawah ini akan diperlihatkan *kehadiran tinggalan arkeologik pada 110 TP survei permukaan Situs Medowo* [Tabel 2]. Setelah agihan tinggalan arkeologik pada seluruh TP

Tabel 2

Tinggalan Arkeologik	Kekerapan TP [n = 110]		
	Hadir	Kosong	Prosentase
Tembikar	81	29	74 %
Keramik Asing	22	58	20 %
Genting	39	71	35 %
B a t a	77	33	70 %
Mata Uang	2	108	1.82%
B a t u	2	108	1.82%
Bandul Jala	1	109	0.91%
Tulang	1	109	0.91%

survei diketahui, maka perlu pula untuk diketahui pola kerapatan tinggalan-tinggalan arkeologik -- terutama artefak tembikar, keramik asing, genting, dan bata -- di Situs Medowo ini.

Untuk memperoleh gambaran tentang pola kerapatan empat jenis artefak tersebut pada semua TP survei maka pertama-tama disusun terlebih dahulu tabel agihan kekerapan (*frequency distributions*). Dalam memanfaatkan

rumus baku statistik untuk menetapkan banyak kelas dari suatu tabel agihan kekerapan $(1 + 3.3 \log n)$ [Pasari-bu 1965: 35], hasil perhitungannya memperlihatkan jumlah kelas yang tidak seragam antara satu jenis artefak dengan jenis artefak yang lain. Jumlah kelas yang seharusnya berlaku bagi tabel agihan kekerapan temuan tembikar adalah enam kelas, kemudian masing-masing untuk temuan keramik asing dan genting adalah lima kelas, dan untuk temuan bata adalah tujuh kelas. Untuk mengetahui pola kerapatan empat artefak tersebut secara teintegrasi, maka jumlah kelas untuk masing-masing jenis artefak diseragamkan sebanyak lima kelas. Sementara itu kriteria untuk kerapatan artefak, secara khusus diindikasikan oleh interval kelas.

Nama kelas dan interval kelas untuk masing-masing artefak tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini (tabel 3).

Tabel 3

Tembikar [gram/4 m ²]		Keramik Asing [gram/4 m ²]	
Nama Kelas	Interval Kelas	Nama Kelas	Interval Kelas
1	1 -- 205	1	1 -- 23
2	206 -- 410	2	24 -- 46
3	411 -- 615	3	47 -- 69
4	616 -- 820	4	70 -- 92
5	821 -- 1025	5	93 -- 115

Genting [gram/4 m ²]		Bata [gram/4 m ²]	
Nama Kelas	Interval Kelas	Nama Kelas	Interval Kelas
1	1 -- 269	1	28 -- 3022
2	270 -- 538	2	3023 -- 6017
3	539 -- 807	3	6018 -- 9012
4	808 -- 1076	4	9013 -- 12007
5	1077 -- 1345	5	12008 -- 15002

Sementara itu **populasi TP** pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut [tabel 4]. Melalui klasifikasi ke-

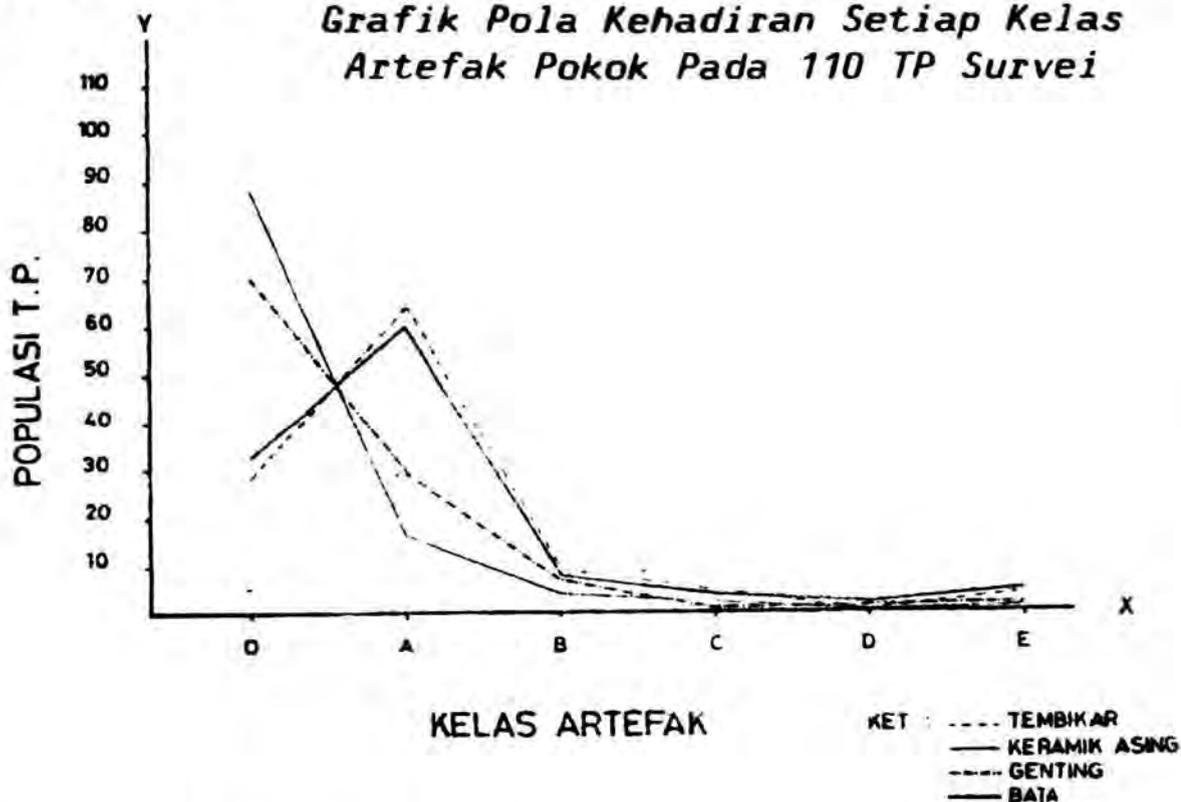
Tabel 4

Nama Kelas	Populasi TP			
	Tembikar	Keramik Asing	Genting	Bata
Kelas 0	28	87	70	32
Kelas 1	64	16	29	60
Kelas 2	9	4	7	7
Kelas 3	5	2	1	4
Kelas 4	0	0	1	2
Kelas 5	4	1	2	5
Total	110	110	110	110

rapatan tersebut dapat pula digambarkan dengan lebih mudah pola kehadiran empat jenis artefak pokok pada 110 TP yang dihasilkan dalam survei ini [gambar 2].

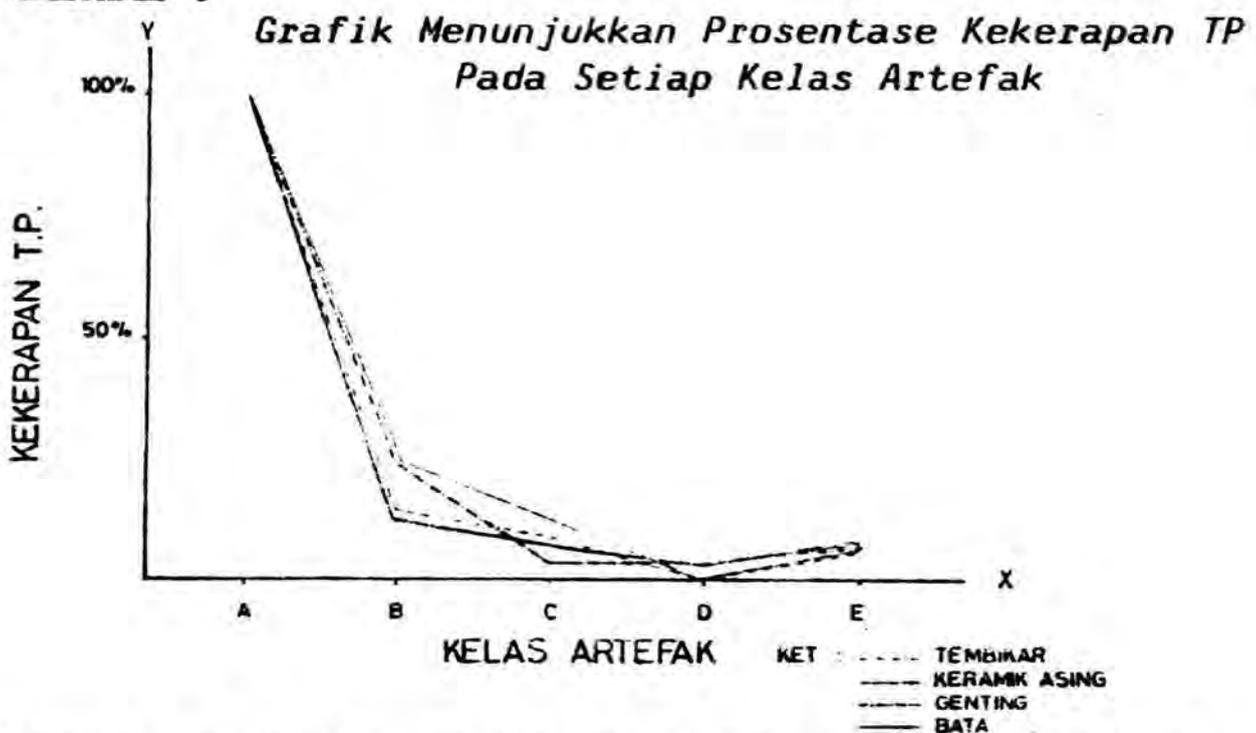
Gambar 2

Grafik Pola Kehadiran Setiap Kelas Artefak Pokok Pada 110 TP Survei



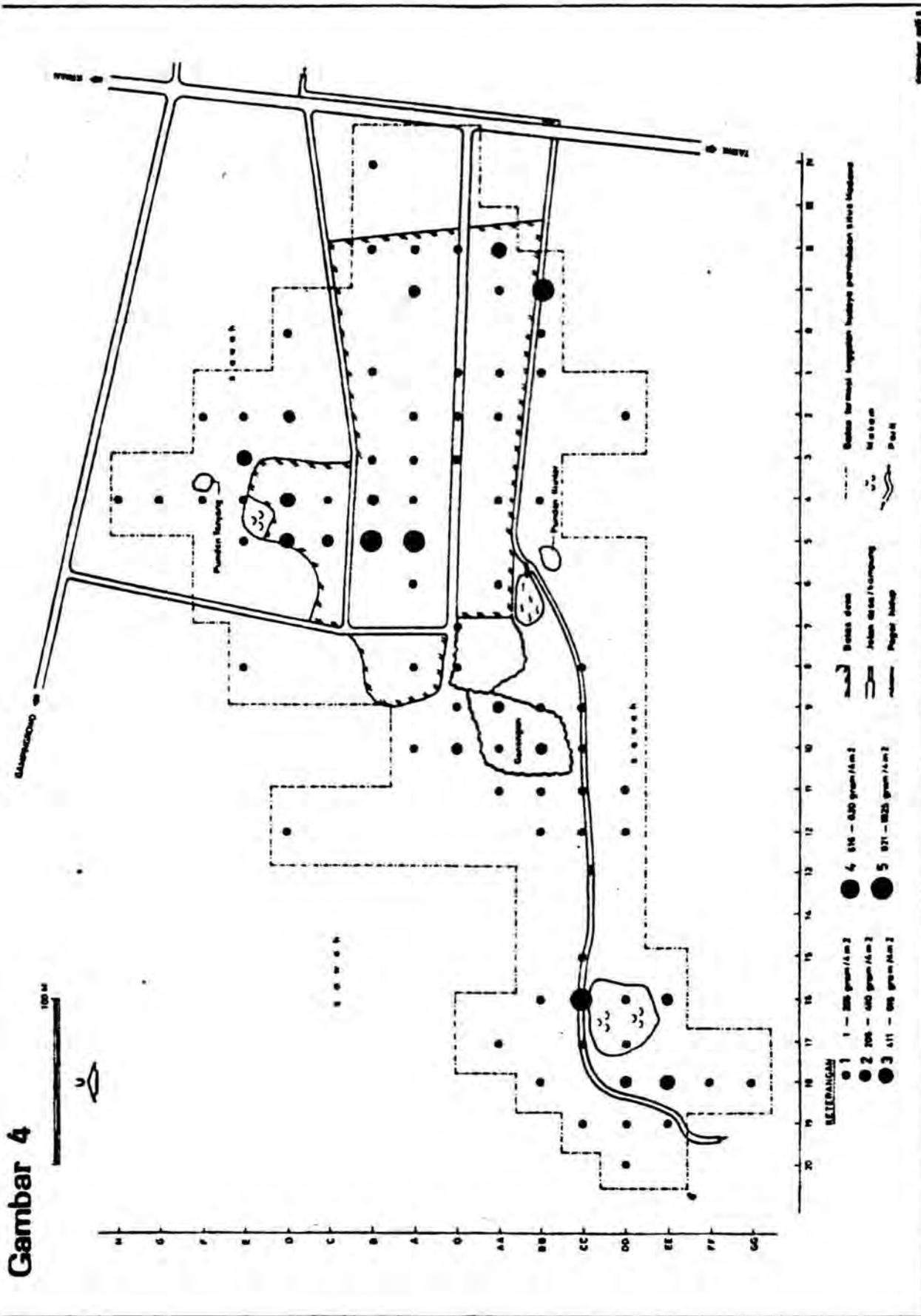
Gambar 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian TP memiliki kerapatan artefak tembikar dan bata yang relatif rendah (kelas 1 dan 2), dan bahkan sebagian yang lain sama sekali tidak memiliki kandungan artefak yang lain yaitu keramik asing dan genting. Di lain pihak hanya sebagian kecil di antara TP hasil survei tersebut yang memiliki kerapatan tinggi pada artefak tembikar, keramik asing, genting, dan juga bata [kelas 4 dan 5]. Mengenai apakah kehadiran jenis-jenis artefak tersebut memperlihatkan suatu pola tertentu yang saling berhubungan satu sama lain, akan dapat dipahami dengan lebih jelas pada kurve berikut ini (gambar 3).

Gambar 3



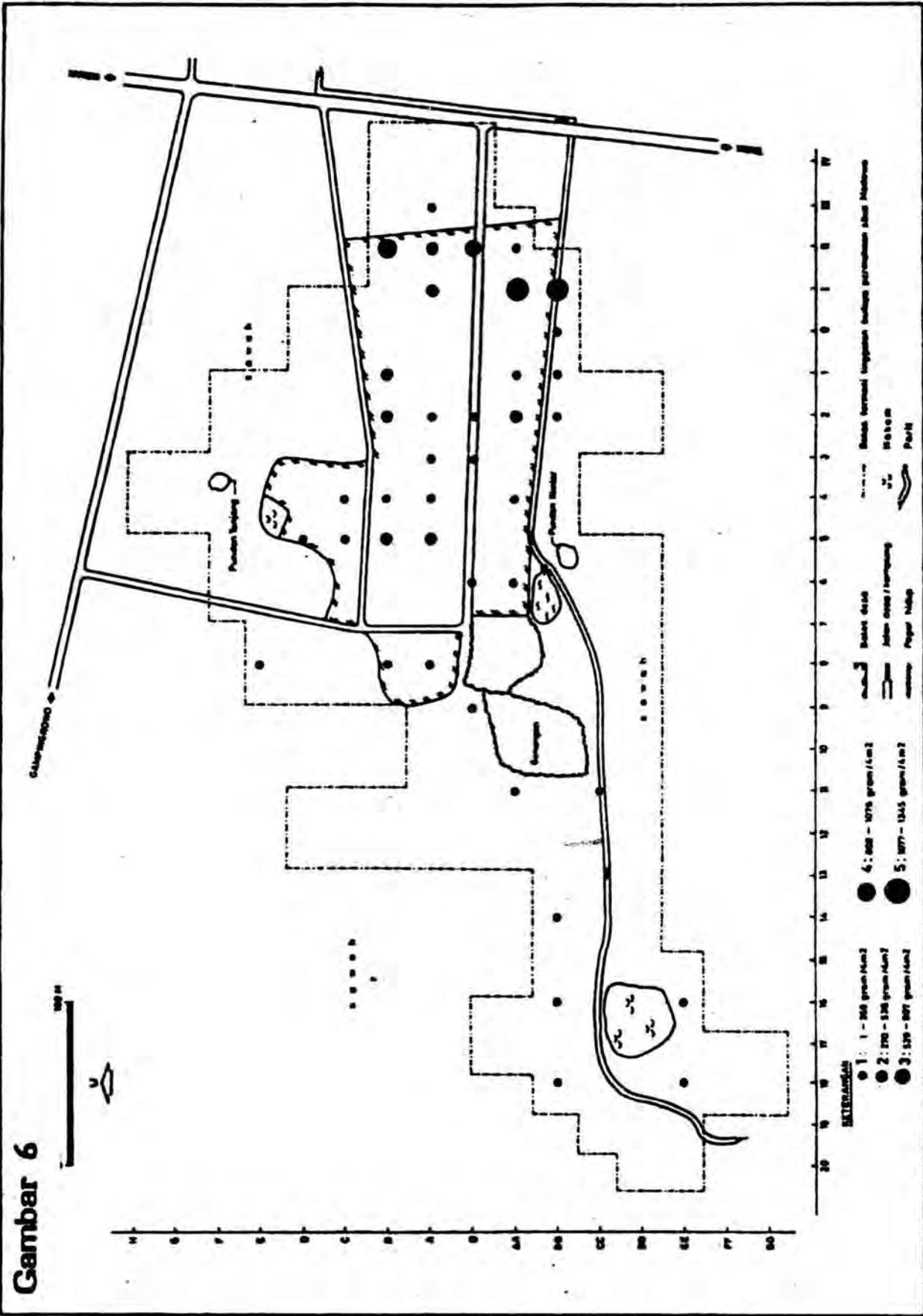
Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa perbandingan prosentase kekekrapan TP pada seluruh artefak pokok antara kelas 2, 3, 4, dan 5 ternyata relatif konsisten (ajeg), yaitu bergerak di sepanjang garis kekekrapan 10%. Kesenjangan yang mencolok terlihat pada perbedaan prosentase kekekrapan dari kelas-kelas tersebut dengan kelas 1. Dalam hal ini prosentase tertinggi atau mayoritas TP di Situs Medowo memiliki kerapatan artefak dengan kategori kelas 1 (gambar 4, 5, 6, dan 7).

Gambar 4



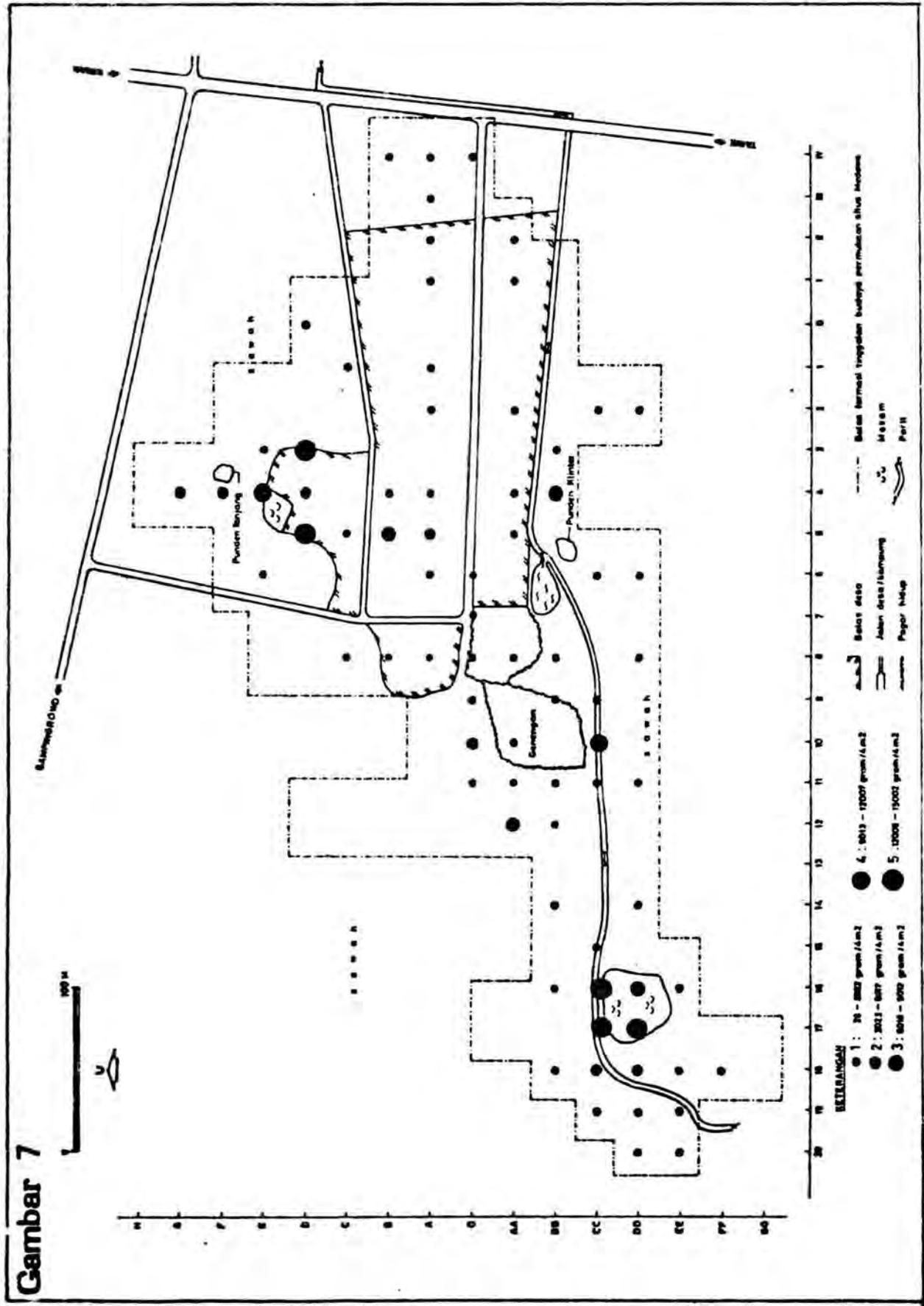
Kerapatan Artefak Tembikar Pada Seluruh TP Survei Situs Medowo

Gambar 6



Kepadatan Artefak Genting Pada Seluruh TP Survei Situs Medowo

Gambar 7



Kerapatan Artefak Bata Pada Seluruh TP Survei Situs Medowo

Penutup

Formasi tinggalan budaya bercorak Indonesia kuna di permukaan Situs Medowo tersebar pada areal seluas 28 Ha. Tinggalan arkeologik tersebut meliputi artefak, ekofak, dan fitur, yang sebagian besar tersisa dalam bentuk fragmentarik. Rincian dari tinggalan arkeologik tersebut adalah meliputi tembikar, keramik asing, genting, bata, terakota, lumpang batu, batu calon prasasti, bandul jala, mata uang, tulang, alat logam, dan alat batu. Kecuali artefak tembikar, keramik asing, genting, dan bata yang dijumpai relatif merata, tinggalan arkeologik lain hadir secara sporadis saja.

Areal formasi tinggalan budaya tersebut secara pokok meliputi tata guna lahan hunian dan pertanian. Aktivitas masa kini tersebut mempengaruhi keberadaan tinggalan arkeologik permukaan. Namun demikian berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa transformasi obyek-obyek arkeologik dari konteks budaya ke konteks arkeologik permukaan tidak berlangsung secara horizontal melainkan lebih merupakan transformasi vertikal (perhatikan Schiffer 1976: 27–34). Dengan demikian secara keruangan tinggalan arkeologik permukaan dapat diasumsikan mewakili himpunan tinggalan di bawah tanah (perhatikan Flannery 1976: 51–2), baik pada areal yang sekarang dimanfaatkan bagi aktivitas hunian maupun pertanian.

Tinggalan arkeologik permukaan di Situs Medowo memperlihatkan adanya pemusatan kerapatan pada empat *cluster*, yaitu area sekitar Makam Klintar (*cluster* Klintar), area Genengan dan sekitarnya (*cluster* Genengan), area sekitar Langgar dan Makam Medowo (*cluster* Medowo Utara), dan area sekitar sudut tenggara Dusun Medowo (*cluster* Medowo Tenggara). Agihan tinggalan arkeologik di luar empat *cluster* tersebut relatif rendah kerapatannya.

Secara umum jenis artefak yang tinggi kerapatannya pada *cluster-cluster* tersebut relatif bervariasi. Pada *cluster* Klintar dan Genengan, misalnya, temuan artefak permukaannya didominasi oleh jenis bata, tembikar, dan keramik asing. Sebaliknya, artefak di permukaan *cluster* Medowo Tenggara didominasi oleh jenis genting, tembikar, dan keramik asing. Sementara itu intensitas jenis-jenis artefak tembikar, keramik asing, dan bata di permukaan *cluster* Medowo Utara relatif setara.

Secara sepintas dari hasil studi eksploratif di atas dapat diduga pola penempatan ruang yang pernah berkembang di Situs Medowo, terutama pada masing-masing *cluster*. *Cluster* Klintar dan Genengan memperlihatkan adanya pemusatan bangunan yang menggunakan bahan bata, namun sedikit memanfaatkan unsur genting. Sebaliknya *cluster* Medowo Tenggara memperlihatkan adanya pemusatan fasilitas bangunan yang menggunakan unsur genting, namun sedikit sekali memanfaatkan bata sebagai bahan bangunan. Sementara itu pemusatan bangunan di *cluster* Medowo Utara memperlihatkan kecenderungan penggunaan bata sebagai bahan bangunan sekaligus pemanfaatan genting sebagai atap.

Penghargaan

Ilustrasi peta, gambar, dan diagram pada tulisan ini dikerjakan oleh R. Adji Satrio dan Hadi Sunaryo. Untuk semua itu disampaikan penghargaan dan terima kasih.

KEPUSTAKAAN

Clark, G.A. 1985. Quantifying Archaeological Research, dalam Michael B. Schiffer (peny.) *Advances in Archaeological Method and Theory*, Vol. 5. New York : Academic Press, Inc. Hlm. 217 – 73.

Mueller, James W. 1975. Archaeological Research as Cluster Sampling, dalam James W. Mueller (peny.) *Sampling in Archaeology*. Arizona : The University of Arizona Press. Hlm. 33 –41.

Flannery, Kent V. 1976. Sampling by Intensive Surface Collection, dalam Kent V. Flannery (peny.) *The Early Mesoamerican Village*. New York: Academic Press, Inc. Hlm. 51 – 62.

Pasaribu, Amudi, 1965. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Redman, Charles L. 1973. Multi stage Fieldwork. and Analytical Techniques, *American Antiquity*, 38. Hlm. 61 – 79.

Redman, Charles L. 1974. *Archaeological Sampling Strategies*. An Addison–Wesley Module in Anthropology, 55. Addison–Wesley Publishing, Inc. Hlm. 1 – 34.

Reid, J. Jefferson; Michael B. Schiffer; dan Jeffrey Neff. 1975. Archaeological Considerations of Intrasite Sampling, dalam James W. Mueller (peny.) *Sampling in Archaeology*. Arizona: The Univ. of Arizona Press. Hlm. 209 –24.

Schiffer, Michael B. *Behavioural Archaeology*. New York: Academic Press, Inc.